

**ANALISIS CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN PENDUDUK PESISIR  
PANTAI DESA NAGUR : SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat- syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Bahasa Indonesia*

**Oleh:**

**FITRI ALFINA NASUTION**  
**NPM. 1802040004**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2022**

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata - 1  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Skripsi Strata – 1 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Dalam Sidangnya Yang Diselenggarakan Pada Hari **Rabu**, Tanggal **25 Januari 2023** Pada Pukul **08.30** WIB Sampai Dengan Selesai. Setelah Mendengar, Memperhatikan, Dan Memutuskan :

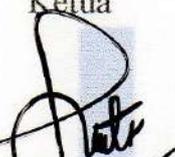
Nama Mahasiswa : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik.

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )

Ditetapkan : ( **A** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

  
Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

Sekretaris

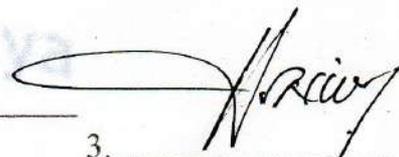
  
Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI :

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Winarti, S.Pd., M.Pd
3. Hasnidar, S.Pd., M.Pd

1. 

2. 

3. 

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa  
Nagur: Sociolinguistik

sudah layak disidangkan.

Medan, Oktober 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



Hasnidar, S.Pd, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Fitri Alfina Nasution  
 NPM : 1802040004  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
 Judul Skripsi : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa  
 Nagur: Sociolinguistik

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
5 Oktober 2022	Perbaiki Analisis data		
11 Oktober 2022	Perbaiki kata pengantar		
13 Oktober 2022	Perbaiki Abstrak skripsi		
13 Oktober 2022	Acc Skripsi		

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

**Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**

Medan, Oktober 2022  
Dosen Pembimbing

**Hasnidar, S.Pd, M.Pd.**

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Fitri Alfina Nasution

NPM : 1802040004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai  
Desa Nagur

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2022

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



SEPUULH RIBU RUPIAH  
10000  
TEL. 20  
METEPAI  
TEMPEL  
F. 05AKX021238055

Fitri Alfina Nasution

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

DTO

Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

# Analisis

## ORIGINALITY REPORT

**19%**  
SIMILARITY INDEX

**18%**  
INTERNET SOURCES

**6%**  
PUBLICATIONS

**4%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.umpo.ac.id">journal.umpo.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://jurnal.untag-sby.ac.id">jurnal.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%

## ABSTRAK

**Fitri Alfina Nasution. NPM. 1802040004. *Analisis Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik*. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang terjadi pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. (2) Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah wujud campur kode berupa tuturan, kata dan kalimat yang digunakan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kab. Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan pengelompokan data berdasarkan wujud campur kode yang dibedakan atas lima penyisipan, yaitu penyisipan berbentuk kata, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan frasa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bentuk Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur yang terdiri dari 2 penyisipan berbentuk kata, 1 penyisipan berbentuk baster, 2 penyisipan berbentuk perulangan kata, 5 penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom, dan 6 penyisipan berbentuk frasa.. Ditemukan juga faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur meliputi (a) faktor kebahasaan, (b) faktor kebiasaan, (c) faktor tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, dan (d) faktor latar belakang sikap penutur.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Sociolinguistik

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Tiada kata yang paling indah yang keluar dari lisan saya terkecuali Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Shalawat dan salam tidak lupa peneliti sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan umatnya yang istiqomah sampai akhir zaman. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada: Ayahanda tercinta Alfian Nasution dan Ibunda tersayang Mahlia yang senantiasa memberi curahan kasih sayang yang tulus dan doa serta pengorbanan yang begitu besar untuk membesarkan dan mendidik peneliti sejak kecil hingga saat ini dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil kepada peneliti dan dengan sabar. Kepada Ibu peneliti Almh. Syahraini, S.Ag, yang selalu memberikan semangat dan dukungan menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh keluarga besar dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.

Pada kesempatan ini, peneliti juga ingin mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agusani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara.

2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ariffin, S.H., M.Hum., selaku Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Syamsuyurnita M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst. S.S.Hum., Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Mandra Saragih M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Mutya Febryana S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Ibu Enny Rahayu S.Pd., M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
8. Ibu Hasnidar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing peneliti yang telah banyak memberi arahan serta meluangkan waktu sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan.
9. Seluruh dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Teruntuk kakek dan nenek peneliti Arifin Efendi, dan Laila Majnun, yang telah memberikan do'a tulus, motivasi, serta semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
11. Kepada yang terkasih Dika Maulana, terima kasih telah menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, memberikakan semangat, memberikan do'a,

dan dukungan baik moral maupun moril.

12. Sahabat-sahabat peneliti Syadinda Barokah, dan Oryza Sativa, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi, dan dengan sukarela membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dan menjadi pendengar keluh kesah peneliti selama mengerjakan skripsi.
13. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada teman-teman A FKIP pagi bahasa Indonesia angkatan 2018 yang tidak dapat sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih banyak sudah hadir dalam hidup peneliti, terimakasih telah memberikan warna-warni di kelas A pagi. Semoga sukses selalu untuk kalian semua dan silaturahmi ini tidak akan terputus.

Terima kasih atas semua pihak yang tidak sampai peneliti sebutkan satu-persatu dalam skripsi ini. Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat Ridha dan Rahmat disisi Allah SWT. Aamiin.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi baik dari segi materi maupun susunannya, maka dengan ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun penulis.

Medan, 01 Oktober 2022

Peneliti,

**Fitri Alfina Nasution**

**1802040004**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Sociolinguistik .....	6
B. Kedwibahasaan.....	9
C. Campur Kode .....	10
D. Pengertian Bahasa .....	12
1. Fungsi Bahasa .....	13
2. Ragam Bahasa .....	15
3. Bahasa Daerah.....	18
E. Kerangka Konseptual .....	20
F. Hipotesis/Pernyataan Penelitian .....	22

<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	24
C. Metode Penelitian.....	25
D. Variabel Penelitian .....	26
E. Defenisi Operasional .....	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data .....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
A. Hasil Penelitian.....	32
B. Analisis Data .....	34
C. Jawaban Penelitian .....	46
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	47
E. Keterbatasan Penelitian .....	48
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Rencana Pelaksanaan Kegiatan.....	24
<b>Tabel 3.2</b> Tabel Instrumen Wujud Campur Kode.....	28
<b>Tabel 4.1</b> Data Penelitian Wujud Campur Kode.....	32

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1.</b> Hubungan antara Individu, Bahasa, dan Masyarakat .....	6
<b>Gambar 2.2.</b> bagan Kerangka Konseptual.....	21

d

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Berita Acara Bimbingan Proposal .....	54
<b>Lampiran 2.</b> Berita Acara Seminar Proposal .....	55
<b>Lampiran 3.</b> Berita Acara Seminar Proposal .....	56
<b>Lampiran 4.</b> Lembar Pengesahan Proposal .....	57
<b>Lampiran 5.</b> Lembar Pengesahan Proposal .....	58
<b>Lampiran 6.</b> Permohonan Persetujuan Judul Skripsi .....	59
<b>Lampiran 7.</b> Permohonan Persetujuan Judul Skripsi .....	60
<b>Lampiran 8.</b> Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing .....	61
<b>Lampiran 9.</b> Permohonan Perizinan Riset Penelitian .....	62
<b>Lampiran 10.</b> Surat Keterangan .....	63

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyak suku dan bahasa yang berbeda di Indonesia. Bahasa sangat penting bagi keberadaan manusia karena kita adalah makhluk sosial yang harus berhubungan dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Bahasa memungkinkan adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, di antara unsur budaya, bahasa selalu diutamakan. Bersifat universal, artinya berlaku untuk semua ras atau kelompok manusia.

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk terlibat, bertukar pengetahuan, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan kapasitas intelektual mereka. Orang dapat mengungkapkan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, ide, pandangan, keinginan, dan harapan melalui bahasa. Dalam kaitan ini, peningkatan keterampilan komunikasi tertulis dan lisan siswa merupakan tujuan pendidikan Indonesia.. Namun harus dipahami bahwa mayoritas orang Indonesia hanya menggunakan bahasa tersebut untuk percakapan, begitu mereka yakin dengan kemampuan mereka untuk menggunakannya, mengkomunikasikan ide-ide mereka, dan membuat orang lain memahaminya. Namun perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia baku setara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang dituturkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan tertinggi dan pengaruh luas dikenal sebagai bahasa baku Indonesia (Sumadiria, 2010:7).

Manusia harus mahir berbahasa dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan agar ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Empat komponen keterampilan berbahasa adalah berbicara, membaca, dan menulis. Terkadang saat berbicara, orang menggunakan lebih dari satu bahasa. Banyaknya orang yang bertukar kode dalam komunikasi baik alih kode maupun campur kode merupakan fenomena menarik yang sering terjadi saat ini.

Baik media cetak maupun elektronik menampilkan fenomena alih kode dan campur kode. Padahal, jika diperhatikan, kode flipping dan campur kode antara penutur dan mitra tutur sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan. Ketika menelaah penggunaan variasi bahasa oleh individu atau kelompok, khususnya dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, pentingnya alih kode dan campur kode dalam masyarakat menjadi penting (Mustikawati, 2015: 24).

Dialek Melayu Cinta Air yang dituturkan di Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, menjadi fokus kajian ini. Daerah Serdang Bedagai merupakan daerah yang terletak di kawasan garis pantai, dan penduduk di Kabupaten Serdang Bedagai dikenal sebagai Melayu pesisir. Seperti diketahui, Kabupaten Serdang Bedagai merupakan rumah bagi sejumlah pantai populer, antara lain Pantai Cermin, Pantai Pondok Permai, Pantai Gudang Garam, Pantai Mutiara, dan lain-lain. Pernyataan serupa mungkin diutarakan beberapa seniman Melayu yang lahir di Serdang Bedagai, antara lain Yose Rizal, Sauti, dan Tengku Lukman Sinar. Serdang Bedagai adalah kota seni yang dulunya diperintah oleh Raja Serdang yang sangat menyayangi dan melindungi kesenian, khususnya kesenian melayu.

Orang yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial sering menghadapi berbagai masalah dalam interaksi sosial. Namun karena penutur dengan penutur memiliki kemampuan yang terbatas, masalah seperti ini sering muncul. Terlepas dari perbedaan bahasa ini, dasar-dasar komunikasi bukanlah penghalang utama komunikasi selama penutur dan penutur dapat memahami ucapan satu sama lain. (Amri, 2019:149).

Fenomena masuknya kode-kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat pesisir Desa Nagur di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, menarik untuk ditelusuri karena belum pernah menjadi bahan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan mengangkat masalah ini yang berjudul “**Analisis Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dapat dideteksi berdasarkan konteks yang disebutkan di atas, yaitu:

1. Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur sering menggunakan campur kode dalam percakapan sehari-hari.
2. Penggunaan campur kode secara terus menerus akan berdampak pada hilangnya kosa kata bahasa Indonesia itu sendiri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai hasil yang maksimal dengan cara membuat masalah yang diteliti lebih tepat sasaran dan menghindari penyimpangan. Batasan masalahnya ialah: Analisis Campur Kode Percakapan Warga Pesisir Desa Nagur: Sociolinguistik

### **D. Perumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah dan keterbatasannya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang terjadi pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang terjadi pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis:

- a) Kajian ini diperkirakan akan berdampak signifikan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya di bidang sosiolinguistik, yang mempelajari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dalam kehidupan sosial masa kini.

### 2. Manfaat Praktis:

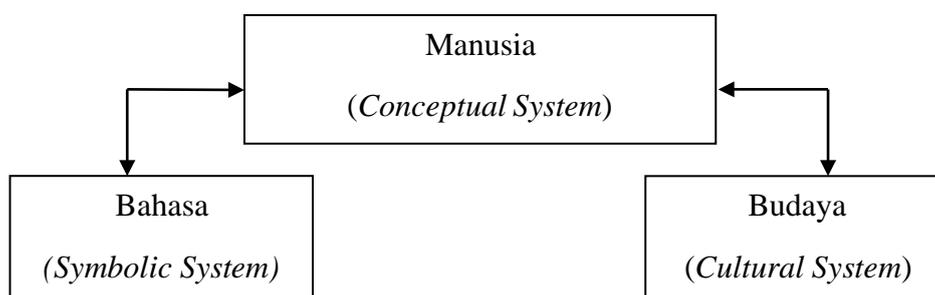
- a) Kajian ini dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengambil keputusan tentang bagaimana menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi yang efektif bagi masyarakat luas.
- b) Bahan kajian dapat dibuat dengan menggunakan hasil penelitian oleh lembaga pendidikan, khususnya oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Sociolinguistik

Dua kata bahasa Inggris *socio* dan *linguistik* adalah tempat istilah sociolinguistik mendapatkan asal etimologisnya. Ilmu linguistik berfokus pada atau menganalisis bahasa, khususnya bagian-bagian penyusunnya, seperti morfem, kata, dan kalimat, serta bagaimana komponen tersebut saling berhubungan. dan bagaimana bagian-bagian itu terbentuk. Komponen sosial-sosial terkait dengan sosial, khususnya dengan masyarakat, asosiasi lingkungan, dan kegiatan lingkungan. Dengan kata lain, sociolinguistik adalah bidang studi bahasa yang kaitannya dengan penutur sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, sociolinguistik mengkaji dan menyelidiki semua aspek masyarakat bahasa, khususnya perbedaan bahasa yang terkait dengan variabel sosial ekonomi (Nababan, 1991: 1). Seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 2.1** di bawah ini, ahli sociolinguistik memberi perhatian khusus pada bagaimana norma bahasa dan praktik budaya berinteraksi dalam satu masyarakat.



**Gambar 2.1** Hubungan antara manusia, bahasa, dan budaya.

Sosiolinguistik lebih menekankan pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks masyarakat dan budaya daripada struktur bahasa. Campur kode merupakan salah satu bidang perhatian sosiolinguistik. Sementara penggunaan bahasa dipahami sebagai jenis interaksi sosial yang terjadi dalam konteks dunia nyata, sosiolinguistik melihat bahasa sebagai sistem komunikasi sosial yang juga merupakan komponen masyarakat dan budaya tertentu. Akibatnya, bahasa tidak dipandang secara internal dalam sosiolinguistik, melainkan sebagai alat interaksi sosial dan komunikasi. Ada berbagai fenomena sosiolinguistik di masyarakat. Di beberapa lingkungan ada juga register selain campur kode dan alih kode. Register adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh domainnya. Bergantung pada konteks, formalitas, dan media komunikasi pengguna, register dapat dianggap sebagai variasi bahasa yang digunakan. Misalnya, penggunaan bahasa dalam jurnalistik, olahraga, media sosial, radio, dan media lainnya pasti akan berbeda (Aslinda, 2007:1-2).

Studi linguistik berfokus pada bahasa. Selain makro dan mikrolinguistik, studi linguistik adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan struktur yang melekat serta hubungannya dengan sumber luar. Mikrolinguistik mencakup studi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi, yang secara eksklusif mempelajari struktur internal bahasa. Linguistik makro, di sisi lain, berfokus pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan antropolinguistik, yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan faktor lainnya. Dengan kata lain, linguistik makro mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan basis penggunaannya dan lingkungan di mana ia digunakan. Sosiolinguistik adalah bidang penelitian interdisipliner yang memadukan sosiologi dan linguistik.

Sosiologi adalah studi ilmiah yang tidak bias tentang orang-orang dalam masyarakat, serta organisasi dan sistem sosial yang mendukungnya. Sedangkan kajian bahasa menjadi fokus disiplin linguistik. Akibatnya, sosiolinguistik adalah cabang penelitian interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat (Chaer, 2010:84). Bahasa tidak dipandang sebagai bahasa dalam sosiolinguistik, melainkan sebagai alat interaksi sosial dan komunikasi. Karena hubungan antara bahasa dan aspek masyarakat lainnya merupakan bagian integral dari perumusan sosiolinguistik yang ditawarkan oleh para profesional. Kajian tentang bahasa, yaitu bagian-bagian penyusunnya (fonem, morfem, kata, dan kalimat), serta bagaimana komponen bekerja sama (struktur bahasa) dan bagaimana bagian-bagian itu terbentuk, merupakan pokok bahasan linguistik. Sosio terkait dengan sosial, yaitu berkaitan dengan masyarakat, organisasi lingkungan, dan peran masyarakat. Dengan demikian, kajian atau pembahasan tentang suatu bahasa berkenaan dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat dikenal dengan istilah sosiolinguistik. Aspek masyarakat bahasa dipelajari dan dibahas dalam sosiolinguistik, khususnya perbedaan (variasi) bahasa yang berkaitan dengan variabel sosial (sosial).

Kutipan langsung di atas menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan sintesa dari dua bidang yang saling berhubungan. Seorang individu tidak lagi dianggap sebagai orang yang berbeda dalam masyarakat, melainkan sebagai komponen dari kelompok sosial. Bahasa dan penggunaannya tidak dirasakan secara terpisah, melainkan dalam kaitannya dengan aktivitas sosial atau dipengaruhi oleh variabel linguistik dan nonlinguistik. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik adalah faktor linguistik. Faktor sosial dan lingkungan adalah contoh pengaruh

nonlinguistik. sosial ekonomi seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Siapa berbicara, dalam bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan isu apa yang menjadi pertimbangan situasional (Aslinda, 2007:6).

Terlihat jelas dari beberapa kutipan tersebut karena kajian sosiologi bahasa cenderung kuantitatif, sedangkan kajian sosiolinguistik cenderung lebih kualitatif. Sosiolinguistik terutama berkaitan dengan karakteristik penggunaan bahasa, seperti deskripsi pola penggunaan dialek atau linguistik dalam budaya tertentu, pilihan yang dibuat oleh penutur untuk menggunakan dialek atau bahasa tertentu, topik, dan situasi. Yang pertama adalah mikro-sosiolinguistik (*micro-sociolinguistics*), yang berfokus pada komunikasi antarpribadi. Sosiolinguistik dibagi menjadi dua sub-bidang, mirip dengan linguistik.

## **B. Kedwibahasaan**

Fakta bilingualisme mempengaruhi hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Bilingualisme juga merupakan hasil interaksi dengan negara -negara lain yang berbicara dengan berbagai bahasa. Referensi ke beberapa spesialis terkenal akan dibuat dalam deskripsi bilingualisme penulis. Menurut definisi bilingualisme tertentu, bahasa dikatakan dalam keadaan saling bersentuhan jika digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama tanpa perbedaan dari dua bahasa atau lebih. Akibatnya, setiap pembicara memiliki interaksi bahasa masing-masing. Bilingualisme adalah praktik pembicara menggunakan dua (atau lebih) bahasa dalam kalimat bergantian.

### C. Campur Kode

Bahasa manusia adalah sejenis kode, dan ada tiga kategori di mana kode dapat dibagi lagi: (1) sistem simbol atau ekspresi yang digunakan untuk menjelaskan arti yang tepat; (2) sistem bahasa dalam suatu kebudayaan; dan (3) variasi khusus dalam bahasa. Pandangan ini mendukung klaim bahwa kode tersebut berkaitan dengan bahasa dan dialek apa pun. Kode adalah variasi penggunaan aktual. Dengan kata lain kode adalah komponen tuturan dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2011:127).

Campur kode adalah penggunaan kasual dari dua atau lebih bahasa atau sub tipe linguistik oleh individu yang kita kenal. Pencampuran kode (bahasa atau ragam bahasa) secara bebas dimungkinkan dalam bahasa informal ini, terutama jika ada frasa yang tidak dapat dipahami dalam bahasa lain (Suwandi, 2010: 87).

Penggunaan macam-macam wujud campur kode menurut Suwito (1983: 78–80) mengklaim bahwa, tergantung pada komponen linguistik, ada berbagai cara untuk membedakan bentuk campur kode, termasuk penggunaan idiom, perulangan kata, baster, frasa, dan klausa.

#### 1) Penambahan unsur kata konkrit

Kata adalah komponen bahasa yang terdiri dari sekelompok huruf atau elemen lain yang secara kolektif memiliki arti dan dapat digunakan untuk membangun kalimat, frase, dan klausa.

#### 2) Menambahkan komponen dengan cara frasa.

Frasa adalah konstruksi tata bahasa yang terdiri dari kata-kata nonprediktif, yang masing-masing harus berupa morfem bebas.

- 3) Menambahkan komponen berupa kalimat.

Klausa dapat berkembang menjadi kalimat. Klausa adalah unit gramatikal yang terdiri dari sekelompok kata yang mencakup setidaknya subjek dan predikat.

- 4) Penambahan unsur berupa baster

Baster adalah konsekuensi dari penggabungan dua komponen linguistik yang unik untuk menciptakan satu makna.

- 5) Memasukkan komponen yang berbentuk perulangan kata.

Pengulangan unsur-unsur gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan atau tanpa modifikasi fonem, dikenal dengan iterasi kata.

- 6) Menambahkan komponen dengan cara idiom

Idiom adalah kumpulan komponen yang telah memilih satu sama lain; makna satu komponen bergantung pada yang lain untuk keberadaannya.

Tiga faktor berikut menyebabkan campur kode: (1) identifikasi peran (ingin mengklarifikasi sesuatu atau maksud tertentu); (2) identifikasi ragam (karena keadaan/ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur mencampurkan kode-kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosialnya); dan (3) keinginan untuk memperjelas dan menafsirkan atau ingin menjalin keakraban pembicara dan lawan bicara/menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya (Suwito, 1985:32).

#### **D. Pengertian Bahasa**

Dalam wujud simbol yang tersusun dari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat tutur manusia, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat. Ada dua komponen untuk definisi bahasa. Bunyi alat bicara dan makna atau makna apa pun yang disimpulkan dari arus bunyi itu sendiri didahulukan. Getaran yang disebabkan oleh suara mengaktifkan sistem pendengaran kita. Konsep kedua adalah makna atau makna, yang mengacu pada informasi dalam aliran suara yang memicu respons sebagai tanggapan atas apa yang kita dengar. Arus bunyi tersebut sekarang disebut sebagai arus ujaran (Ritonga, 2012:1).

Sebagai saluran bagi anggota masyarakat untuk berkomunikasi, bahasa mencakup dua komponen utama, yaitu bentuk (aliran tuturan) dan makna. Wujud bahasa merupakan komponen yang dapat ditangkap oleh panca indera melalui pendengaran atau pembacaan. Selain itu, bentuk bahasa dipisahkan menjadi elemen segmental dan elemen suprasegmental. Sedangkan unsur suprasegmental merupakan komponen bentuk bahasa yang kehadirannya bergantung pada unsur segmental, sedangkan unsur segmental adalah segmen yang lebih kecil (Keraf, 1991:16).

Jika bunyi yang diciptakan oleh alat bicara manusia tidak memiliki makna yang melekat, maka ia tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa. Adat istiadat sekelompok orang tertentu harus dipertimbangkan untuk menentukan apakah setiap aliran ucapan memiliki makna atau tidak. Setiap kelompok linguistik, besar dan kecil, secara historis telah menerima bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu juga akan memiliki makna tertentu. Akibatnya, ada banyak bunyi berbeda yang masing-masing dalam budaya bahasa menyampaikan maksud tertentu.

Perbendaharaan kata suatu masyarakat bahasa terbentuk oleh keserasian alur tuturan yang memiliki makna tertentu (Devianty, 2017:227-228).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi komunikatif merupakan salah satu unsur komunikasi yang sangat signifikan. Sementara komunikasi adalah keadaan keterhubungan (mudah dihubungi) dan juga pemahaman, interaksi adalah masalah tindakan timbal balik, berhubungan, atau mempengaruhi (dipahami) Orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu berbicara dengan cara yang pesan mereka dipahami dan dihubungi. Setiap individu menciptakan dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol di lingkungannya selama interaksi komunikasi. Proses atau pertukaran informasi antara dua orang tersebut menyebabkan terjadinya interaksi komunikasi.

### **1. Fungsi Bahasa**

Fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual adalah tiga peran mendasar yang dimainkan oleh bahasa. Ketiga fungsi ini—yang disebut sebagai fungsi metafungsi—menampilkan berbagai realitas. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta untuk menafsirkan dan menggambarkan pengalaman dalam fungsi ideasional. Bahasa digunakan untuk menyampaikan realitas sosial dan untuk memfasilitasi komunikasi antara pembicara, penulis, dan pembaca, yang disebut sebagai fungsi interpersonal. Mengenai cara teks diproduksi dalam konteks, realitas semiotik atau realitas simbol diekspresikan melalui bahasa di bawah fungsi tekstual (Matthiessen, 1992:29-46).

Dapat dikatakan bahwa bahasa memenuhi fungsi-fungsi berikut jika maknanya dijelaskan secara menyeluruh, yaitu:

- a) Tercapainya hubungan timbal balik (interaksi) dalam pergaulan yang teratur merupakan tujuan praktis.
- b) Pengejaran ekspresi artistik, atau aktivitas manusia dalam mengolah dan menggunakan kata-kata sebaik mungkin untuk memuaskan rasa keindahannya.
- c) Menjadikan kunci untuk memperoleh tambahan ilmu.
- d) Tujuan filologis adalah untuk meneliti manuskrip kuno untuk mempelajari lebih lanjut tentang evolusi bahasa serta sejarah manusia, budaya, dan adat istiadat.

Setiap bahasa melakukan perincian fungsi linguistik yang tercantum di atas. Namun, bahasa dapat menyesuaikan operasinya dengan tujuan nasional suatu negara. Sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai maksud khusus sebagai bahasa nasional Republik Indonesia, yaitu:

- a) Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi, maka bahasa tersebut berfungsi sebagai alat penyelenggaraan negara. Pidato resmi, undang-undang, peraturan, komunikasi, dan pertemuan semuanya melayani tujuan ini.
- b) Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana mempersatukan banyak suku di Indonesia. Ada banyak suku yang berbeda di Indonesia, yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Dengan demikian, orang Indonesia sangat penting untuk mengintegrasikan semua suku ini.
- c) Karena bahasa Indonesia adalah bahasa budaya, ia berfungsi sebagai wadah budaya dalam pertumbuhan budaya Nasional. Dengan mengadopsi bahasa

Indonesia sebagai bahasa pengantar, setiap ilmu pengetahuan dan budaya harus diajarkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Dua sisi kajian bahasa adalah fungsi dan esensinya. Sifat bahasa adalah faktor pertama. Ahli bahasa dapat menyelidiki sifat bahasa. Secara umum, bahasa dapat dianggap sebagai sistem persyaratan (semiotika) yang terdiri dari elemen dan interaksi terkait isyarat. Tujuan penilaian bahasa adalah fitur keduanya. Tujuan paling mendasar dari bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi, yang merupakan sarana interaksi dan pergerakan diantara orang-orang. Keberadaan sistem sosial atau masyarakat dimungkinkan melalui komunikasi. Dasar masyarakat adalah komunikasi. Bahasa sangat penting untuk komunitas manusia dan sistem sosial. Tidak akan ada struktur masyarakat manusia tanpa bahasa (Devianty, 2017:229).

## **2. Ragam Bahasa**

Keanekaragaman bahasa adalah ragam pemakaian bahasa yang berubah-ubah tergantung pada pokok bahasan yang dibicarakan, hubungan antara penutur, lawan bicara, dan pokok bahasan, serta medium tuturannya (Kridalaksana, 1993:184).

Banyak bahasa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan siapa yang berbicara dan bagaimana mereka digunakan. Bergantung pada standar daerah (dialek dan aksen daerah), pendidikan (misalnya, variasi standar), dan pandangan penutur, keragaman bahasa dapat dipecah (pengaruh usia dan posisi orang yang dituju, tingkat bahasa). keakraban antar penutur, pokok bahasan yang ingin disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi). Keanekaragaman bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat dibedakan menjadi tiga kategori: variasi menurut sarana (ragam lisan dan ragam tulis); ragam menurut daerah atau mata pelajaran (misalnya dalam bidang agama, perdagangan, atau olah raga); dan varian campuran (misalnya,

interferensi bahasa daerah atau bahasa asing dengan bahasa Indonesia). Bahasa yang membahas tempat, waktu, dan keadaan adalah jenis atau varian yang digunakan dalam komunikasi pragmatis. Selain itu, penutur dan lawan bicara perlu diperhatikan dari segi pangkat sosial, jabatan, usia, dan faktor lainnya (Alwi, 2003: 36).

Bahasa memiliki bentuk bermacam-macam tergantung pada keadaan dan konteksnya. Banyak bentuk ini kita sebut sebagai ragam bahasa (*language variety*). Ada empat jenis varian linguistik, menurut Nababan (1991:3), berdasarkan variabel yang berhubungan atau konsisten dengan ragam bahasa itu. Keempat kategori faktor-faktor itu ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor geografis, atau "variasi regional", mengacu pada wilayah di mana bahasa tersebut digunakan.
- 2) Pertimbangan sosial, khususnya kelas sosial ekonomi yang menggunakan bahasa sebagai "bahasa kelas" (*social variety*).
- 3) Konteks bahasa. Ini termasuk yang berikut: pemeran dan juga (pembicara, pendengar, orang lain), pengaturan bahasa (di rumah, di sekolah, di gedung pengadilan, dll.), Tema yang dibahas, dan rute bahasa (lisan, tertulis, telegram, dan sebagainya). Ungkapan "bahasa saat ini" menjelaskan hal ini (variasi fungsional).
- 4) Unsur-unsur yang berkaitan dengan waktu, atau momen-momen dalam sejarah suatu bahasa ketika ia menjadi "bahasa zaman" (variasi temporal atau kronologis).

Bahasa adalah alat untuk komunikasi interpersonal serta alat bagi ahli bahasa untuk mempelajari individu dan kemampuan mereka untuk berbicara. Interpretasi yang memiliki makna selalu hadir dalam komunikasi. Dari perspektif wacana, makna

tidak pernah mutlak; selalu dipengaruhi oleh konteks-konteks berbeda yang secara konsisten mengacu pada tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan manusia yang spesifik secara kultural. Akibatnya, bahasa tidak pernah terisolasi dari setting budayanya dan budaya selalu lebih diutamakan daripada bahasa. Adalah normal dalam situasi sosial bagi orang lain untuk tidak sepenuhnya memahami apa yang kita katakan atau sampaikan. Ada beberapa alasan mengapa orang mungkin tidak memahami pesan ini, antara lain: berbagai usia, tingkat pendidikan yang berbeda, tingkat pengetahuan yang berbeda, dan lain-lain. Selain itu, bahasa dipengaruhi oleh variabel budaya. Misalnya, pengucapan kata "kamu" dan "kamu" berbeda-beda tergantung pada latar budaya. Di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pendidikan, kata "Bapa" jarang digunakan. Bahkan lawan bicara senior akan dipanggil dengan nama atau nama mereka sendiri dalam masyarakat berbahasa Inggris. Penutur bahasa Melayu atau Indonesia tampak tersinggung oleh praktik yang tersebar luas dalam budaya berbahasa Inggris ini. Bahkan akan lebih dilarang lagi di masyarakat Aceh yang terkenal dengan tradisinya yang ketat termasuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, jika hal itu akan dimanfaatkan. Istilah "mati" adalah ilustrasi lain dalam bahasa Inggris. Meskipun hanya ada dua istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *die* dan *pass away*, bahasa Indonesia memiliki banyak kata yang memiliki arti yang sama dengan kata "mati", seperti punah, menghilang, dan sebagainya.

Konteks budaya bahasa memiliki dampak signifikan pada pemilihan istilah yang tepat untuk interaksi sosial. Bahasa sering dilihat sebagai produk sosial atau budaya, atau bahkan sebagai komponen integral dari masyarakat itu. Bahasa, sebagai produk sosial atau budaya tertentu, berfungsi sebagai wadah ambisi sosial, aktivitas,

dan perilaku masyarakat serta wadah pengungkapan praktik budaya, termasuk teknologi yang dikembangkan oleh peradaban itu. Varian atau variasi bahasa sebenarnya adalah jenis bahasa atau variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari keragaman fungsi dan sosialitas bahasa. Keanekaragaman sosial penutur bahasa dan keragaman cara penggunaan bahasa tersebut dianggap sebagai penyebab keragaman bahasa (Nasution, 2019:2).

### **3. Bahasa Daerah**

Warna-warni budaya Indonesia termasuk bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah memiliki lima tujuan dalam kapasitasnya sebagai bahasa daerah: (1) lambang keragaman daerah; (2) penanda identitas daerah; (3) moda mobilitas dalam keluarga dan kota kecil; (4) cara mendorong budaya daerah dan bahasa Indonesia; dan (5) sumber daya sastra daerah dan sastra Indonesia. Selain itu, bahasa daerah melakukan tiga peran lain selain fungsi bahasa Indonesia: mendukung bahasa nasional, bertindak sebagai bahasa pengantar pertama di sekolah dasar di suatu daerah untuk memudahkan pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan membina dan mendukung budaya daerah.

Dalam rangka menumbuhkan dan memperkaya khazanah kekayaan budaya Indonesia dan bangsa sebagai salah satu ciri kepribadian bangsa, maka bahasa daerah harus dilestarikan dan dilestarikan. Oleh karena itu, bahasa daerah harus didukung dan dilestarikan agar tetap berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakatnya dan mendorong keragaman budaya sebagai sumber kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memajukan kajian, evaluasi, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Dari kutipan-kutipan di atas kesimpulan dapat dilihat sebagai berikut: a) Masyarakat pendukung harus terus mengembangkan, melestarikan, dan memelihara bahasa sehari-hari dengan benar; b) pembinaan dan pelestarian bahasa daerah dilaksanakan dalam rangka pembangunan bahasa Indonesia; dan c) pengembangan dan pelestarian bahasa daerah bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan bahasa Indonesia dan budaya nasional sebagai sarana gagasan nasional.

Penggunaan bahasa melayu baha oleh masyarakat pesisir Desa Nagur akan ditelaah dalam penelitian ini. Sementara bahasa lain membantu dalam proses transfer pengetahuan, informasi, dan teknologi dari budaya lain ke dalam budaya kita, bahasa Melayu adalah asas identitas, keyakinan, standar moral, dan cara hidup sebagai negara yang besar dan merdeka (Rahim, 2005:83-111). Beberapa abad yang lalu, hampir semua bidang kehidupan di Nusantara dilakukan dalam bahasa Melayu, termasuk pendidikan dan kajian budaya (Bakar, 2002:23).

Bahasa yang paling sering digunakan di seluruh dunia dan salah satu dari lima bahasa paling berpengaruh secara keseluruhan, bahasa Melayu tetap mendominasi di Asia Tenggara. Satu-satunya bahasa resmi Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura adalah bahasa Melayu (Phillip, 2019:156). Perkembangan bahasa melayu sangat tergantung pada sikap dan kepercayaan orang melayu itu sendiri, oleh karena itu penting bagi kita sebagai orang melayu untuk merasa percaya diri dan bersemangat ketika berbicara. Meskipun bahasa Melayu memiliki tempat yang aman dalam institusi negara, namun kemajuannya tidak dapat dipastikan jika tidak digunakan dengan benar dan sepenuh hati. Bahasa Melayu telah menghadapi banyak kesulitan dalam kurun waktu yang lama dengan dinamika yang rumit, dan sebagai hasil dari pengalaman yang luas ini, bahasa tersebut kini dihormati di

seluruh dunia (Sunandar. 2015:60-61).

### **E. Kerangka Konseptual**

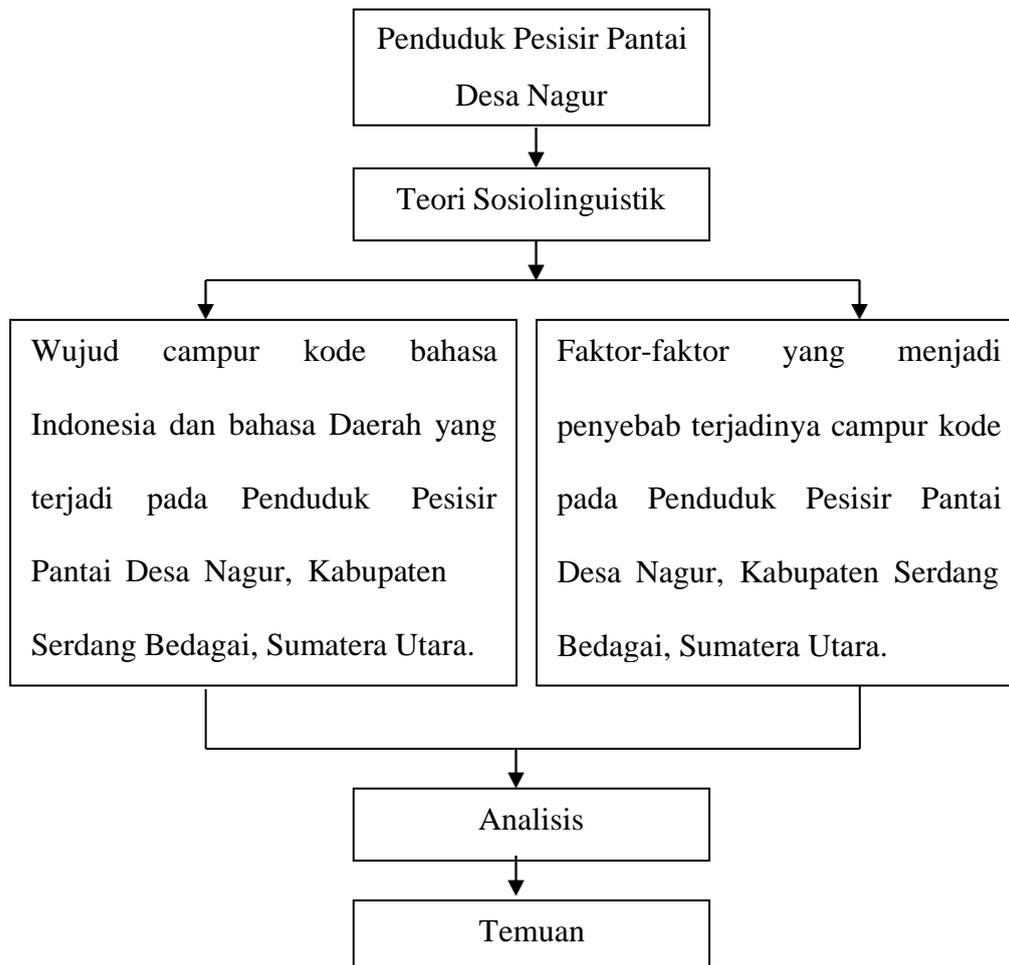
Selain berfungsi sebagai peta konsep untuk penelitian ini, Salah satu bentuk kerangka kerja yang dapat digunakan peneliti adalah kerangka konseptual untuk melakukan penelitian berdasarkan masalah dan hasil yang diinginkan. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk membatasi penyimpangan penelitian.

Selanjutnya, dwibawasa dan multilingualisme, atau kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa, merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Desa Nagur merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya menggunakan berbagai bahasa. Melayu adalah bahasa lokal di daerah tersebut. Bilingualisme atau multibahasa Melayu dan Indonesia sangat mungkin diberikan status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

Fenomena linguistik sering terjadi akibat kontak bahasa dalam komunitas bilingual atau multilingual seperti yang disebutkan di atas. Pergeseran bahasa adalah salah satunya., sebuah isu linguistik yang membahayakan status bahasa asli bahkan bisa mengakibatkan kepunahannya. Pilihan kode bahasa, konvensi sosial, dan sistem budaya yang lazim dalam satu masyarakat semuanya sangat terikat dengan etika bahasa ini. Seseorang akan dianggap baik jika menggunakan bahasa secara etis dan penuh pertimbangan (Noermanzah, 2019: 306).

Dalam hal ini, orang-orang secara bertahap berhenti berbicara dalam bahasa mereka sendiri demi bahasa yang baru. Peneliti akan mengkaji penggunaan bahasa penduduk pesisir Desa Nagur, khususnya bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, untuk melihat bagaimana proses pergeseran bahasa terjadi. Bahasa-bahasa tersebut memungkinkan terjadinya dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda,

termasuk bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekitar. Disebutkan juga bahwa pencampuran bahasa biasanya terjadi dalam suasana informal dan disebabkan oleh kebiasaan penutur. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana penduduk Desa Nagur pesisir mengkombinasikan kode-kode bahasa daerah. Data tersebut di atas akan diperiksa sampai kesimpulan tercapai. Adapun bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 2.2** di bawah ini:



**Gambar 2.2** Bagan Kerangka Konseptual

## **F. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, artinya tidak membuat hipotesis selama tahap penelitian. Pernyataan penelitian digunakan sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian tersebut adalah:

1. Mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang terjadi pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur , Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.
2. Mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Dusun III Desa Nagur, Kec. Tanjung Beringin, Kab. Serdang Bedagai, Prov. Sumatera Utara, 20996.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, oleh karena itu akan melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan fenomena bahasa yang ada pada penuturnya. Alhasil, kajian akan berpijak pada fakta atau bahasa yang disajikan persis sebagaimana adanya.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Mei 2022 sampai dengan Oktober 2022 melalui prosedur mulai dari pengajuan judul sampai sidang meja hijau. Untuk lebih rinci pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.1** berikut ini:

**Tabel 3.1** Rencana Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal	■																							
Bimbingan Proposal									■															
Seminar Proposal													■											
Perbaikan Proposal														■										
Penelitian																	■							
Pengumpulan Data																	■							
Pengolahan Data																					■			
Penulisan Skripsi																					■			
Bimbingan Skripsi																					■			
Sidang Meja Hijau																								■

## B. Sumber Data

### 1. Sumber Data

Tuntutan informasi yang berkaitan dengan sumber data penelitian sangat penting untuk dicocokkan guna mendapatkan data untuk penelitian. Sugiyono (2017:92) menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi; melainkan dimulai dengan situasi sosial, dan temuannya tidak dimaksudkan untuk diterapkan pada populasi tertentu; sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk

dipindahkan ke lokasi lain dengan kondisi sosial yang serupa. Karena dimaksudkan untuk menghasilkan teori, sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga tidak disebut sebagai sampel statistik melainkan sampel teoretis.

Terkait dengan penelitian tentang Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penduduk pesisir pantai desa Nagur, Kab. Serdang Bedagai sejumlah 4 orang.

## **2. Data Penelitian**

Data adalah produk sampingan dari peneliti yang melacak fakta, statistik, dan tonggak penting dalam metode ilmiah (Arikunto, 2013:172). Data penelitian ini adalah wujud campur kode berupa tuturan, kata dan kalimat yang digunakan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kab. Serdang Bedagai.

### **C. Metode Penelitian**

Cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan yang jelas dan aplikasi praktis adalah melalui metode penelitian. Data dapat ditemukan, dibuat, dan diverifikasi kebenarannya, kemudian digunakan untuk memahami, menjawab, dan meramalkan masalah dalam mata pelajaran pendidikan (Sugiyono, 2012: 306). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan cara ini.. Deskripsi menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dan proses dihasilkan oleh penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang mampu dan metode mendengarkan digunakan untuk memperoleh data. Pendekatan berkompeten menggunakan teknik pencatatan sebagai tindak lanjut dan teknik pancing sebagai metodologi dasarnya.

Teknik sadap sering digunakan dalam metode simak sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam digunakan sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto: 2001: 133-140).

#### **D. Variabel Penelitian**

Segala sesuatu yang peneliti pilih untuk diselidiki guna mengumpulkan data untuk membuat kesimpulan disebut sebagai variabel penelitian. Fokus perhatian suatu penelitian atau tujuan penyelidikan adalah variabel penelitiannya (Sugiyono, 2019:68).

Variabel yang diperiksa dihubungkan dengan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah Analisis Wujud Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik.

#### **E. Defenisi Operasional**

Penulis perlu mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar pembaca tidak salah memahami istilah yang dimaksud. Istilah-istilah tersebut adalah:

##### **1. Analisis**

Analisis adalah upaya mengamati secara cermat sesuatu dengan menggunakan metode tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan analisis sebagai proses melihat suatu kejadian untuk menentukan sifat sebenarnya.

##### **2. Campur Kode**

Variasi bahasa atau penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang kita kenal dengan baik dikenal sebagai campur kode. Sangat mungkin untuk secara bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa) dalam setting bahasa informal

ini, terutama jika ada istilah yang tidak dapat diartikulasikan dalam bahasa lain (Suwandi, 2010:86).

### 3. Bahasa

Dalam wujud simbol yang tersusun dari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat tutur manusia, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat. Ada dua komponen untuk definisi bahasa. Bunyi alat bicara dan makna atau makna apa pun yang disimpulkan dari arus bunyi itu sendiri didahulukan. Getaran yang disebabkan oleh suara mengaktifkan sistem pendengaran kita. Konsep kedua adalah makna atau makna, yang mengacu pada informasi dalam aliran suara yang memicu respons sebagai tanggapan atas apa yang kita dengar. Arus bunyi tersebut sekarang disebut sebagai arus ujaran (Ritonga, 2012:1).

### 4. Sociolinguistik

Studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan penutur asli sebagai anggota masyarakat dikenal sebagai sociolinguistik. Dengan kata lain, sociolinguistik mengkaji dan menyelidiki berbagai aspek masyarakat bahasa, khususnya perubahan bahasa yang terkait dengan variabel sosiologis (Nababan, 1984:2).

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini berupa catatan dan rekaman temuan inkuiri yang dikumpulkan dan diperiksa secara cermat, rekaman peneliti sendiri dibantu dengan alat bantu elektronik berupa komputer, *flashdisk*, dan *handphone*.

Selain alat bantu elektronik, penelitian ini juga didukung oleh tabel, yang digunakan untuk mengelompokkan data, yang dapat mendeskripsikan data tersebut. Pengelompokkan data dalam tabel tersebut berdasarkan wujud campur kode yang dibedakan atas lima penyisipan, yaitu penyisipan berbentuk kata, baster, perulangan

kata, ungkapan atau idiom, dan frasa (Suwito, 1983:78). Di bawah ini merupakan tabel yang digunakan sebagai instrumen penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3.2** di bawah ini:

**Tabel 3.2** Tabel Instrumen Wujud Campur Kode

No	Kalimat	Wujud Campur Kode					Makna	Keterangan
		A	B	C	D	E		
1								
2								
3								
4								
5								

Keterangan:

- A. Penambahan unsur kata konkrit
- B. Penambahan unsur berupa baster
- C. Memasukkan komponen yang berbentuk perulangan kata
- D. Menambahkan komponen dengan cara frasa atau idiom
- E. Menambahkan komponen berupa kalimat

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik simak**

Dengan berfokus pada bagaimana bahasa digunakan, metode mendengarkan memungkinkan Anda mendapatkan informasi. Disebut dengan “metode menyimak” karena strategi pengumpulan data melibatkan perhatian pada penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 91). Berikut ini adalah strategi mendengarkan yang digunakan:

- a. Strategi mendengarkan efektif. Untuk melakukan percakapan langsung dengan informan, seorang peneliti harus berpartisipasi dan mendengarkan percakapan selama kegiatan penyadapan.
- b. Seorang peneliti tidak terlibat aktif dalam memutuskan konstruksi dan penampilan data prospektif dalam teknik menyimak, kecuali sebagai pengamat data prospektif yang dihasilkan dan berasal dari proses linguistik yang berada di luar dirinya.
- c. Metode perekaman; dalam hal ini, peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan secara diam-diam agar dapat dijadikan bukti penelitian.
- d. Metode pencatatan: Selain metode pencatatan tradisional, penelitian ini juga menggunakan metode pencatatan kartu data yang berlanjut melalui klasifikasi data.

### **2. Pendekatan yang efektif (wawancara)**

Pendekatan mampu, yang dapat dipasangkan dengan metode wawancara, melibatkan melakukan pembicaraan dengan informan dan mempertahankan kontak dengan mereka. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari asal-usul dan proses peralihan serta unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya perubahan linguistik.

## H. Teknik Analisis Data

Data penelitian diolah untuk menghasilkan informasi yang relevan, yang kemudian diteliti lebih lanjut. Jenis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Peneliti memberikan gambaran tentang keadaan atau peristiwa yang diamati sebelum menggunakan analisis linguistik untuk menarik kesimpulan.

Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984:17-18). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung.

Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Hasil wawancara dikumpulkan sebagai data dalam bentuk catatan dan rekaman, yang kemudian dievaluasi dengan cermat dan tidak berubah-ubah. Informasi dikumpulkan dari pengamatan publik dan wawancara. Dokumen seperti foto dan rekaman juga dapat digunakan untuk menentukan kelengkapan data studi.

### 2. Reduksi data

Data mentah lapangan disederhanakan dalam proses kategorisasi sebagai metode seleksi. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan minat utama penelitian pada pembicaraan campur kode masyarakat pesisir Desa Nagur. Peneliti akan mengecualikan informasi yang tidak diperlukan untuk penelitian ini agar temuan lebih terkonsentrasi dan tidak menyimpang, sehingga lebih mudah untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.

Adapun prosedur analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat dan mendengarkan rekaman video percakapan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur yang direkam secara langsung dan dilaksanakan di Dusun III Desa Nagur, Kec. Tanjung Beringin, Kab. Serdang Bedagai, Prov. Sumatera Utara.
- 2) Mengubah isi rekaman video percakapan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur dari bentuk ujaran menjadi bentuk teks atau tulisan.
- 3) Mengidentifikasi wujud campur kode yang muncul dalam video percakapan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur.
- 4) Mencatat wujud campur kode yang muncul dalam video percakapan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur dan memasukkan data ke dalam kartu data.
- 5) Mengelompokkan atau mengkategorikan wujud campur kode berdasarkan jenisnya, melihat frekuensi wujud campur kode yang dominan muncul.
- 6) Membuat kesimpulan hasil analisis data yang ada dalam video percakapan penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur.

### 3. Penyajian data

Penyajian informasi sebagai upaya untuk mengatur data menjadi pernyataan. Data tekstual yang sebelumnya disebar dan dibagi berdasarkan sumber informasi dan waktu perolehannya dijelaskan sesuai dengan pokok bahasannya.

4. Membentuk penilaian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dengan cara yang telah dilakukan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan adanya wujud campur kode berbahasa Melayu pada percakapan penduduk pesisir pantai desa Nagur, Kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Hasil penelitian dapat dilihat dalam **tabel 4.1** berikut:

**Tabel 4.1** Data Penelitian Wujud Campur Kode

No	Kalimat	Wujud Campur Kode					Makna	Keterangan
		A	B	C	D	E		
1	Bekumpul kito sebonta bia ado <i>kopi</i> bia tidak	√					Berkumpul kita sebentar walaupun ada kopi atau tidak	Penyisipan berbentuk kata
2	<i>Mengapo</i> merenung <i>ajo?</i> Masih pagi ini					√	Kenapa melamun saja? Ini masih pagi	Penyisipan berbentuk frasa
3	<i>Sojak</i> tadi bolum <i>ado</i> makan					√	Sejak tadi belum ada makan	Penyisipan berbentuk frasa
4	Ngapo ko <i>bejajan</i> ajo itu		√				Kenapa kamu membeli makanan saja	Penyisipan berbentuk baster
5	<i>Usah</i> kau <i>pogi yo!</i>					√	Kamu Jangan Pergi ya!	Penyisipan berbentuk frasa

6	Apo ko <i>makan</i> tu	√					Kamu makan apa itu?	Penyisipan berbentuk kata
7	<i>Pogi ko bolikan gulo</i> kesana dulu					√	Kamu pergi kesana membeli gula.	Penyisipan berbentuk frasa
8	<i>Sojuk botul potang ni yo</i>					√	Dingin kali sore ini ya	Penyisipan berbentuk frasa
9	Yang <i>ponting</i> tidak menyinggung <i>sesamo</i>				√		Yang penting tidak menyinggung sesame	Penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom
10	Iyo nanti datang InsyaAllah <i>yo bilo</i> panjang <i>umo</i>				√		Iya nanti datang InsyaAllah ya bila panjang umur	Penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom
11	<i>Bolak-balek</i> ajo cakap kau ni, tak mengoti aku			√			Berulang-ulang bicara kamu, aku tidak mengerti	Penyisipan berbentuk perulangan kata
12	<i>Polan ajo</i> yang penting sekali <i>topuk duo</i> lalat				√		Pelan saja yang penting sekali tepuk dua lalat	Penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom
13	Ado <i>cito apo ni?</i>					√	Ada cerita apa ini?	Penyisipan berbentuk frasa

14	Hidup di dunia jangan kau <i>lupo</i>				√		Hidup di dunia kamu jangan lupa	Penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom
15	Bekumpul <i>kito</i> , undang lah sanak <i>sedao</i>				√		Berkumpul kita, undang lah sanak saudara	Penyisipan berbentuk ungkapan atau idiom
16	Beapo kau boli <i>ongol-ongol</i> ni?			√			Berapa kau beli ongol-ongol ini?	Penyisipan berbentuk perulangan kata

## B. Analisis Data

### 1. Wujud Campur Kode bahasa Indonesia dan bahasa Daerah yang terjadi pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Lima komponen untuk membedakan bentuk campur kode, termasuk penggunaan idiom, perulangan kata, baster, frasa, dan klausa. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bentuk tersebut:

#### a) Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata dapat dilihat pada **tabel 4.1** nomor 1 dan 6 yang dikelompokkan menjadi **data 1.1** dan **data 1.2** dijabarkan pada beberapa data berikut ini:

1.1 “Bekumpul kito sebonta bia ado *kopi* bia tidak.”

‘Berkumpul kita sebentar walaupun ada kopi atau tidak’.

Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa komponen linguistik lain dari bahasa Indonesia telah dimasukkan ke dalam bahasa Melayu yang dituturkan oleh penuturnya. Jenis campur kode yang disisipkan ke dalam kalimat adalah jenisnya. Indikator penggunaan pada **data 1.1** adalah istilah “kopi” yang dicampur dengan kode kata dasarnya. Karena kata kopi belum mengalami proses gramatikal seperti afiksasi atau proses gramatikal lainnya, maka kata tersebut termasuk dalam bentuk kata dasar.

1.2 “Apo ko *makan* tu?”

‘Apa yang kamu makan?’

**Data 1.2** berisi frase kode campuran berupa kata "makan". Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwito (1983:78-80) bahwa kata adalah satuan terkecil dalam hal cara penyisipan unsur-unsur kata dalam peristiwa campur kode.

#### **b) Penyisipan Unsur Berwujud Baster**

Adapun campur kode dalam bentuk baster dapat dilihat pada **tabel 4.1** nomor 4 dan dikelompokkan menjadi **data 1.3** berikut ini:

1.3 “Ngapo ko *bejajan* ajo itu.”

‘Kenapa kamu membeli makanan saja?’

Menurut **data 1.3** ciri kebahasaan berupa baster dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu telah disisipkan ke dalam bahasa Melayu. Kata "bejajan" digunakan oleh Baster. Kata dasar jajan digunakan untuk membuat kata bajajan. Kue,

panganan, dan awalan melayu -be digunakan dalam Kamus Besar Indonesia untuk mendefinisikan jajanan. Istilah akhir yang membentuk baster Indonesia-Melayu dihasilkan ketika penutur secara bersamaan menggunakan kedua komponen bahasa yang terpisah itu.

### c) Reduplikasi atau Perulangan Kata

Proses iterasi bentuk kata sederhana, baik yang tidak lengkap maupun lengkap, dikenal dengan iterasi kata (Chaer, 2008: 178). Sedangkan dalam KBBI (1993:735) pengulangan kata atau komponen kata dianggap duplikasi. Menurut teori ini, duplikasi adalah perbuatan mengulang suatu putaran kata dengan mengulang bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagian.

Adapun campur kode dalam bentuk perulangan kata dapat dilihat pada **tabel 4.1** nomor 11 dan 16 yang dikelompokkan menjadi **data 1.4** dan **data 1.5** berikut ini:

1.4 “***Bolak-balek*** ajo cakap kau ni, tak mengoti aku.”

‘Berulang-ulang bicara kamu, aku tidak mengerti’

Berdasarkan dari **data 1.4** ujaran tersebut, terlihat bahwa bahasa Melayu diresapi dengan ciri-ciri linguistik Indonesia, khususnya reword bolak-balik. Penggunaan campur kode dalam kalimat adalah memasukkan kode. Seluruh iterasi kata terjadi dalam loop kata yang dibuat oleh kata-kata timbal balik.

1.5 “Beapo kau boli *ongol-ongol* ni?”

‘Berapa kamu beli ongol-ongol ini?’

. Makna gramatikal kata akhir ditentukan oleh iterasi kata. Berdasarkan pernyataan pada **data 1.5** terlihat bahwa komponen kebahasaan dari bahasa Indonesia, khususnya frasa ongol-ongol, telah disisipkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ongol-ongol memiliki arti: penganan (kue) yang diolah dari tepung sagu, gula, kelapa, dan bahan lainnya. Perulangan kata yang muncul pada frasa *ongol-ongol* merupakan iterasi penuh dari kata tersebut. Kata terakhir, *ongol-ongol*, memiliki makna gramatikal karena pengulangannya.

#### d) Ungkapan atau Idiom

Ekspresi adalah jenis bahasa yang berbentuk untaian kata yang maknanya tidak dapat disimpulkan dari kata-kata itu sendiri. KBBI (1993: 991) ungkapan adalah pengelompokan dua kata atau lebih yang maknanya tidak sesuai dengan kata inti darimana kata itu dibentuk. Adapun campur kode dalam bentuk ungkapan dapat dilihat pada **tabel 4.1** nomor 9, 10, 12, 14, dan 15 yang dikelompokkan menjadi **data 1.6, data 1.7, data 1.8, data 1.9** dan **data 1.10** berikut ini:

1.6 “Yang *ponting* tidak menyinggung *sesamo*.”

‘Yang penting tidak menyinggung sesama.’

Kalimat “Yang *ponting* tidak menyinggung *sesamo*” pada **data 1.6** yang disampaikan oleh penutur memiliki makna untuk saling menghargai satu sama lain, agar dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbuatan atau perkataan kita yang menyakiti hati orang lain. Kalimat tersebut termasuk campur kode ke dalam.

Campur kode merupakan hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola bicara.

1.7 “*Iyo* nanti datang InsyaAllah *yo bilo* panjang *umo*.”

‘Iya nanti datang InsyaAllah ya, kalau panjang umur.’

Pada **data 1.7** menunjukkan bahwa pada kalimat “*Iyo* nanti datang Insya Allah *yo bilo* panjang *umo*.” Kalimat tersebut merupakan ungkapan yang biasanya diucapkan ketika menerima panggilan atau undangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Insya Allah* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum ditepati.

1.8 “*Polan ajo* yang *ponting* sekali *topuk duo lalat*.”

‘Pelan saja yang penting sekali tepuk dua lalat.’

**Data 1.8** berasal dari peribahasa “Sekali Tepuk Dua Lalat” yang memiliki arti sekali melakukan pekerjaan, bisa mendapatkan banyak untung sekaligus. Kalimat tersebut berupa ungkapan karena digunakan penutur dalam situasi tertentu untuk mengiaskan suatu hal.

1.9 “Hidup di dunia jangan kau *lupo*.”

‘Hidup di dunia jangan kamu lupa.’

Pada **data 1.9** menunjukkan bahwa ungkapan yang digunakan oleh penutur ialah untuk saling mengingatkan agar saling rendah hati, karena semua makhluk hidup yang ada di bumi ini semua memiliki hak yang sama. Kalimat tersebut berupa ungkapan karena digunakan penutur dalam situasi tertentu untuk mengiaskan suatu hal.

1.10 “Bekumpul *kito*, undang lah sanak *sedao*.”

‘Berkumpul kita, undang lah sanak saudara.’

Terlihat dari pernyataan pada **data 1.10** bahwa istilah bahasa Indonesia telah disisipkan sebagai unsur kebahasaan ke dalam bahasa Melayu. Penemuan penyisipan dalam bentuk ekspresi dapat digunakan untuk menentukan hal ini. Pembicara menggunakan frase untuk menjaga hubungan interpersonal mereka dengan orang lain.

#### e) Penyisipan Berbentuk Frasa

Frasa menurut Nurhayati dan Siti (2006:153) adalah pengelompokan dua kata atau lebih tanpa predikat. Sesuai dengan sudut pandang ini, KBBI (1993: 244) menjelaskan frasa sebagai gabungan dari dua atau lebih kata nonprediktif. Berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa frase adalah gabungan dari dua atau lebih kata nonprediktif yang melengkapi fungsi sintaksis. Adapun campur kode dalam bentuk frasa dapat dilihat pada **tabel 4.1** nomor 2,3,5,7,8,13 yang dikelompokkan menjadi **data 1.11, data 1.12, data 1.13, data 1.14, data 1.15, dan data 1.16** berikut ini:

1.11 “*Mengapo* merenung *ajo*? Masih pagi ini”

‘Kenapa melamun saja? Ini masih pagi’

Pada **data 1.11** yang menampilkan bentuk campur kode penyisipan unsur berwujud frasa, terdapat dua gabungan kata yang tidak berpredikat dan tidak pula subjek, sehingga “Mengapo merenung, “Ajo” Pagi ini masih berdiri "disebut sebagai ekspresi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suwito (1983: 78–80) bahwa frase adalah satuan gramatikal yang berbentuk gabungan kata yang tidak dapat

diprediksi ketika disisipkan ke dalam peristiwa campur kode. Morfem bebas juga harus menjadi pembentuknya.

1.12 “*Sojak* tadi bolum *ado* makan”

‘Sejak tadi belum ada makan’

Ungkapan “Sojak tidak ada untuk makan” yang dimaksud pada **data 1.12** memiliki bentuk campuran penyisipan kode karena tidak adanya subjek dan predikat serta dua gabungan kata yang bukan predikat. Yang menunjukkan bentuk campuran dari kode penyisipan elemen berwujud frasa, yaitu, frasa tidak memiliki subjek dan predikat serta kombinasi dua kata yang tidak berpredikat di dalamnya.

1.13 “*Usah* kau *pogi yo!*”

‘Kamu jangan pergi ya!.’

Frasa terdiri dari dua kata atau lebih, salah satunya berfungsi sebagai elemen utama frasa dan yang lainnya sebagai elemen deskripsi. Elemen penjelasan merupakan mayoritas kalimat; namun demikian, itu juga berfungsi sebagai bagian tambahan. Istilah "jangan pergi" memiliki arti yang pasti pada **data 1.13**.

1.14 “*Pogi ko* kesana dulu *bolikan gulo*”

‘Kamu pergi kesana membeli gula.’

Jika salah satu komponen dari frasa *bolikan gulo* yang berarti membeli gula pada **data 1.14**, "Pogi ko sana dulu *bolikan gulo*", tidak diubah menjadi elemen deskripsi. Makna berubah jika unsur *gulo* dihilangkan dan kalimat diubah menjadi “Pogi ko sana dulu *bolikan*”. Frasa ini termasuk dalam kategori ungkapan,

yang mengacu pada frasa yang tidak dibangun dengan cara yang sama seperti bagian penyusunnya. Dengan kata lain, ketika dipisahkan, salah satu bagian frasa eksentrik tidak dapat melengkapi yang lain.

#### 1.15 “*Sojuk botul potang ni yo*”

‘Sejuk siang ini ya.’

Pada **data 1.15**, frasa *botul* pada kalimat “*Sojuk botul potang ni yo*,” Meskipun salah satu unsurnya dihilangkan menjadi, “*Sojuk potang ni yo*,” maka maknanya tidak akan mengalami perubahan. Frasa ini termasuk pada Frasa endosentrik, yaitu frasa yang memiliki distribusi sama atau setara. Sehingga, ketika salah satu unsur dihilangkan, frasa tersebut akan tetap dapat digunakan.

#### 1.16 “Ada *cito apo ni*?”

‘Ada cerita apa?’

Pada **data 1.16** yang menggambarkan bentuk campuran kode penyisipan unsur berwujud frasa, frasa tersebut didefinisikan sebagai “Ada cito apo ni?”, tanpa subjek atau predikat, dan dua gabungan kata yang bukan predikat. Frasa adalah unit gramatikal yang tersusun dari kata-kata nonprediktif dan yang konstituennya harus berupa morfem bebas dalam kasus campur kode.

## 2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Menurut temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata, penyisipan unsur berupa baster, penyisipan unsur yang berwujud kata loop, penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur yang berwujud ungkapan dalam percakapan warga pesisir Desa Nagur. Kata-kata bahasa Indonesia telah disisipkan ke dalam bahasa Melayu sebagai bagian dari pembauran kode.

Setelah melihat data di lapangan, Peneliti melakukan analisis data faktor penyebab campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Dengan mengklasifikasikan data faktor penyebab campur kode dari segi penutur adalah sebagai berikut:

### a) Pengaruh bahasa

- (1) Bu Ati : Adi pergi merantau tak pernah balek yo  
 Pak Banjar : Aturannya maula balek sesekali kesini, liat mak bapaknyo  
 Bu Ati : Hooyyy katanya indak ada ongkos untuk pulang, mungkin dia balek pas nikahannya si Indah yo  
 Pak Banjar : Iyolah, Bekumpul kito sebonta bia ado *kopi* bia tidak.

Konteks:

Situasi pada siang hari di sebuah ruangan, Buk Ati sedang membicarakan Adi yang tidak kunjung pulang dari rantau. Pak Banjar juga menginginkan Adi untuk pulang sekedar melihat kabar kedua orang tua nya. Percakapan itu dilakukan di ruang tamu.

Berdasarkan data (1) berdasarkan pembahasan, terlihat bahwa penutur bahasa Melayu telah menyisipkan komponen kebahasaan lain yang berasal dari bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang disisipkan ke dalam kalimat adalah jenisnya. Kata “kopi” berfungsi sebagai tanda bahwa campur kode internal sedang digunakan. Karena kata kopi belum mengalami proses gramatikal seperti afiksasi atau proses gramatikal lainnya, maka kata tersebut termasuk dalam bentuk kata dasar.

Setelah dikategorikan, baca markup dari teori Suandi (2014: 142), yang menyatakan bahwa warisan bahasa daerah yang kuat dan sikap loyal terhadap bahasa daerah merupakan faktor penyebab terjadinya campur kode. Ketika orang-orang terpelajar sering menggunakan kata-kata asing dalam percakapan mereka, bahasa Indonesia sering digabungkan dengan bahasa sehari-hari. Ungkapan "Bekumpul kito sebonta bia ado kopi bia no." memiliki unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya campur kode pada penutur karena penutur tersebut memiliki latar belakang bahasa Melayu, sikap yang baik terhadap bahasa tersebut, dan kebiasaan berbahasa Melayu. Akibatnya, bagian bahasa Melayu akan sering dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan dari data (1) bahwa frasa “Bekumpul kito sebonta bia ado kopi bia no” berkontribusi terhadap campur kode dalam hal bahasa asli penutur.

## b) Faktor Kebiasaan

(2) Bu Rusna : Hoyyy apo ko *makan* tu?

Risma : Ni wak makan jajan beli di sekolah

Bu Rusna : Enak nampaknyo yo

Konteks:

Situasi pada siang hari di depan rumah Bu Rusna, Buk Rusna sedang menanyakan tentang makanan yang sedang dibawa oleh Risma. Risma menjawab pertanyaan bu Rusna. Percakapan itu dilakukan ketika Risma baru saja pulang dari sekolah.

Menurut data (2), penduduk Pesisir Desa Nagur berasal dari berbagai suku, etnis, dan bahasa sehingga menjadikannya masyarakat multibahasa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka layak mempelajari setidaknya dua atau lebih bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Kecenderungan banyak orang saat ini menggunakan kata-kata kode untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menjadikannya sifat kedua dalam wacana biasa adalah kejadian yang menarik. Mereka telah mengembangkan kebiasaan berbicara dalam dialek Melayu Cinta Air setiap hari.

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan suatu kegiatan selain berbicara dengan orang lain untuk mempengaruhi agar membujuk mereka untuk menerima apa yang dikatakan. Kegiatan berbicara akan terbentuk menjadi lebih efektif dan efisien jika ada hubungan timbal balik yang aktif antara pembicara dan pendengar.

c) **Variabel akibat ungkapan yang tidak tepat dalam bahasa yang diucapkan**

(3) Pak Ajun : Darimana Pak?

Pak Roza : Baru dari pasar belanja untuk kede

Pak Ajun : Banyak belanjaan tu yo, semua mau dibawaknyo. Polan-polan lah  
bawaknyo

Pak Roza : Iyolah *Polan ajo* yang *ponting* sekali *topuk duo* lalat

Pak Ajun : iyolah biar sekalian, hati-hati bawaknyo

Konteks:

Situasi pada pagi hari di depan Rumah Pak Ajun, Pak Roza sedang membawa barang-barang yang baru saja ia beli untuk toko nya. Pak Ajun menegur Pak Roza yang sedang membawa banyak barang, pertanyaan itu dijawab oleh Pak Roza “ Iyolah *Polan ajo* yang *ponting* sekali *topuk duo* lalat” yang mempunyai makna membawa barang-barang dalam sekali melakukan pekerjaan, dapat menghemat waktu. Percakapan itu dilakukan ketika Pak Roza baru saja pulang dari pasar.

Poin data (3) menunjukkan betapa mudahnya bilingualisme mereka memungkinkan semua pembicaraan mereka mengalir. Sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa yang dominan baik dalam situasi maupun interaksinya. Mereka biasanya berbicara bahasa Melayu sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama mereka, fasih berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan memiliki minat untuk belajar bahasa asing lainnya melalui kegiatan belajar mengajar. Karena mereka bilingual dan multibahasa, sangat mungkin mereka akan mencampur dan menukar kode ketika berbicara dengan satu kelompok atau lainnya. Karena kedwibahasaan melibatkan praktik penggunaan bahasa oleh penutur, maka adanya bentuk dan ragam bahasa yang menyusup ke dalam tuturan penduduk pesisir Desa Nagur dan menghasilkan campur kode ini merupakan implikasi kedwibahasaan sebagai fenomena sosiolinguistik.

**d) Faktor latar belakang yang mempengaruhi sikap pembicara**

Orang Indonesia dapat berbicara setidaknya dua bahasa karena warisan mereka tumbuh dalam masyarakat dwibahasa dan multibahasa. Mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, bahasa resmi negara, serta bahasa daerah mereka, yang biasanya merupakan bahasa ibu mereka. Saat ini, banyak orang dapat berkomunikasi dalam banyak bahasa berkat dampak globalisasi dan masuknya berbagai budaya. Orang yang berbicara banyak bahasa lebih cenderung menggunakan bahasa tersebut untuk berbagai kesempatan dan tujuan. Hal ini menjadikan campur kode sebagai fenomena yang tidak dapat diabaikan. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, hampir tidak mungkin seorang pemakai bahasa hanya berbicara satu bahasa saja tanpa menggunakan kata-kata dari bahasa lain. Komponen bahasa, bagaimanapun, adalah salah satu yang paling umum.

**C. Jawaban Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian, peneliti menanggapi klaim bahwa gangguan kode terdeteksi dalam percakapan warga pesisir Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara tahun 20996. Penelitian ini dilakukan di Dusun III Kab. Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Prov. Sumatera Utara, 20996. Bentuk Campur Kode meliputi penyisipan komponen kata berwujud, pengulangan kata berwujud, ungkapan atau idiom berwujud, dan komponen frase berwujud. Ini juga termasuk penyisipan kata baster nyata dan komponen frasa nyata.

Aspek linguistik, kebiasaan, ungkapan yang kurang tepat dalam bahasa yang digunakan, dan aspek latar belakang sikap penutur merupakan variabel yang berkontribusi terhadap interferensi kode dalam percakapan warga pesisir Desa Nagur.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian mengungkapkan bahwa Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia merupakan bahasa campuran yang digunakan dalam percakapan masyarakat pesisir Desa Nagur. Pemeriksaan sosiolinguistik dari bagian campuran kode digunakan dalam penyelidikan ini. Campur kode merupakan varian bahasa yang terjadi ketika terjadi kontak bahasa. Orang yang mampu menguasai dua atau lebih bahasa saling berhubungan. Kemampuan menguasai bahasa asing menyebabkan seseorang berbicara dalam berbagai kode. Orang yang fasih berbahasa Indonesia dan Inggris, misalnya, sering menggunakan kosakata dari kedua bahasa tersebut saat berkomunikasi. Orang yang fasih berbahasa Arab juga akan menggunakan terminologi bahasa Arab dalam pidatonya.

Ada dua macam campur kode: campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Penggunaan kata yang berakar dari bahasa Indonesia dan modifikasinya dikenal dengan istilah “mencampur kode menjadi”. Dialek-dialek yang ada di Indonesia adalah ragam-ragam yang dimaksud.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri dengan proses penelitian, ada sejumlah kendala potensial dan sejumlah aspek yang dapat diberikan lebih banyak perhatian oleh peneliti yang akan datang untuk meningkatkan penelitian mereka. Hal ini disebabkan penelitian ini tidak diragukan lagi memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Kendala-kendala yang dikemukakan dalam pembuatan tesis ini telah diketahui secara luas oleh para peneliti. Karena keterbatasan sumber daya peneliti (waktu, uang, pengetahuan, dan sumber literatur), penelitian ini jauh dari sempurna. Namun, para peneliti akan terus menggarap topik ini dan berupaya mengatasi segala kendala yang muncul.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian tentang kajian “Analisis Campur Kode Pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan di Dusun III Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Prov. Sumatera Utara, 20996, terjadi semacam campur kode dalam percakapan warga pesisir. Menurut jenis campur kodenya, bentuk campur kode yang ditemukan dalam temuan penelitian ini dipecah menjadi kategori berikut: Penyisipan kata berwujud, Penyisipan kata berwujud dalam bentuk baster, Penyisipan kata berwujud dalam perulangan kata, Penyisipan kata berwujud ekspresi nyata atau idiom, dan Penyisipan berwujud frasa.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yaitu: Pengaruh bahasa, Faktor kebiasaan, Variabel akibat ungkapan yang tidak tepat dalam bahasa yang diucapkan, dan Faktor latar belakang yang mempengaruhi sikap pembicara.

**B. Saran**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menambah pemahaman kita tentang berbagai jenis dan wujud campur kode. Memperluas cakupan penelitian tentang jenis dan wujud campur kode dalam tuturan percakapan warga pesisir. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang berguna bagi akademisi masa depan yang ingin mempelajari bahasa, khususnya yang berkaitan dengan campur kode. Perlu dilakukan penelitian tambahan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan komprehensif karena penelitian ini hanya melihat macam-macam campur kode dan bentuknya. studi tentang interferensi, transfer kode, dan bahasa lain, misalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amri, Y. K. (2019). *Alih kode dan campur kode pada media sosial*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aslinda, L. S., & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bakar, Abu. (2002). *Bahasa Melayu/Indonesia sebagai Pembina Peradaban Baru*. *Prosiding Seminar: Bahasa Melayu dalam Pendidikan dan Budaya Ilmu di Negara Brunei Darussalam*. Hal : 23.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Balai Pustaka
- Devianty, R. (2017). *Bahasa sebagai cermin kebudayaan*. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogramatical Cartography: English System (Draft)*. Sydney: University of Sydney. [Matthiessen, C. (1995). *Lexicogramatical Cartography: English System*. Tokyo: International Language Sciences Publishers.

- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi)*. Jakarta: UI Press.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, D. H. (2019). *Analisis campur kode dan alih kode bahasa Guru SD Negeri 118180 Sidonok di lingkungan sekolah: tinjauan sosiolinguistik* (Doctoral dissertation).
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*, 306–319.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Philip, B., Tan, K. H., & Jandar, W. (2019). Exploring teacher cognition in Malaysian ESL classrooms. *3L, Language, Linguistics, Literature*, 25(4).
- Rahim, H. A. (2005). Impak konotasi budaya terhadap leksis: satu kajian semantik berasaskan korpus, ke atas perkataan perempuan dan wanita. *Jurnal Bahasa*, 5(1), 83-111.
- Ritonga, Parlaungan dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. (2010). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sunandar, S. (2015). *Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*.
- Suwandi, I Nengah. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suwandi, Sarwiji. (2010 ). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema (Edisi Revisi)*. Surakarta: Henery Offset Solo.
- Suwito.(1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henery.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas

1. Nama : Fitri Alfina Nasution
2. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 28 Desember 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Anak Ke : 1 dari 1 bersaudara
7. Orang Tua
  - a. Ayah : Alfian Nasution  
Pekerjaan : Wiraswasta
  - b. Ibu : Mahlia  
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Alamat : Jalan Marelan V Pasar 2 Barat Gg. Masjid  
Kelurahan Terjun Kec. Medan Marelan

### II. Pendidikan Formal

- |                 |   |
|-----------------|---|
| Tahun 2006-2012 | : SD Negeri 065004  |
| Tahun 2012-2015 | : SMP Swasta Al Hikmah  |
| Tahun 2015-2018 | : SMA Laksamana Martadinata   |
| Tahun 2018-2022 | : Tercatat sebagai mahasiswa jurusan<br>Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU |



**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nama Lengkap : Fitri Alfina Nasution  
N.P.M : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sosiolingistik

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
19 Mei 2022	Perbaikan Sistematis Penulisan Proposal	dto	
24 Mei 2022	Perbaikan Kutipan pada Penulisan (awal, akhir, tengah).	dto	
3 Juni 2022	Perbaikan EYO	dto	
6 Juni 2022	Ace Seminar Proposal.	dto	

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

  
Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, Juni 2022

Dosen Pembimbing

  
Hasnidar S.Pd., M.Pd.

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada hari ini Jum'at, tanggal 12 Agustus 2022 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur

Revisi / Perbaikan :

No	Uraian/Saran Perbaikan
1.	Beberapa masukan yang ada di proposal mohon diperbaiki
2.	Sudah saya tandai hal-hal yang perlu diperbaiki

Medan, 12 Agustus 2022

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke skripsi.

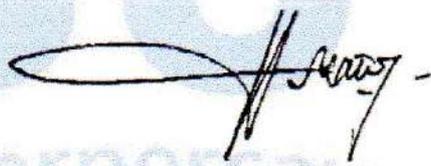
Diketahui

Ketua Program Studi

Pembimbing



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada hari ini Jum'at, tanggal 12 Agustus 2022 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur  
Revisi / Perbaikan :

No	Uraian/Saran Perbaikan
1.	<i>BAB II (populasi kecil) Informan ditulis jumlahnya.</i>

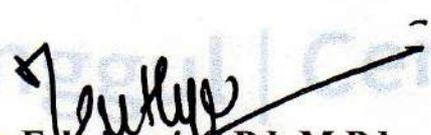
Medan, 12 Agustus 2022

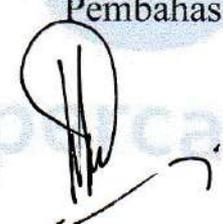
Proposal dinyatakan syah dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke skripsi.

Diketahui

Ketua Program Studi

Pembahas

  
Mutia Febriyani, S.Pd, M.Pd.

  
Winarti, S.Pd., M.Pd.



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL**

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Fitri Alfina Nasution

N.P.M : 1802040004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Proposal : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposainya

Medan, Juni 2022

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Hasnidar S.Pd., M.Pd.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

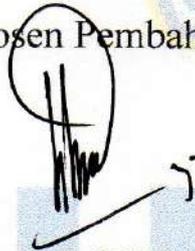
Nama Mahasiswa : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir  
Pantai Desa Nagur

Pada hari Jum'at, tanggal 12 Agustus , tahun 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 12 Agustus 2022

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,



Winarti, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing



Hasnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi



Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Form : K-1

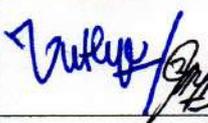
Kepada Yth: Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : FITRI ALFINA NASUTION  
NPM : 1802040004  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Kredit Kumulatif : SKS

IPK = 3,71

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Lotre Pendidikan di Sekolah SD N 102049 Desa Nagur	
	Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik	
	Analisis Hubungan Kompetensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Daerah Pelajar di Deasa Nagur	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 9 February 2022  
Hormat Pemohon,



**(FITRI ALFINA NASUTION)**

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : FITRI ALFINA NASUTION  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

- **Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur : Sociolinguistik**

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. **Hasnidar S.Pd., M.Hum.**



14 MAR 2022

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 9 February 2022  
Hormat Pemohon,

**(FITRI ALFINA NASUTION)**

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1803 /II.3/UMSU-02/F/2022  
Lamp : ---  
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 01 Shafar 1444 H  
29 Agustus 2022 M

**Kepada Yth,**  
**Kepala Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin**  
**Kabupaten Serdang Bedagai,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wafiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Serdang Bedagai yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **FITRI ALFINA NASUTION**  
N P M : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai Desa Nagur

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.  
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.  
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan  
*Fitri*  
**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**  
NIDN.0004066701





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Fitri Alfina Nasution  
NPM : 1802040004  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Campur Kode pada Percakapan Penduduk Pesisir Pantai  
Desa Nagur

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jumat, tanggal 12, Bulan Agustus Tahun 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Agustus 2022

Ketua,

**Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.**